



Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Perspektif Ki Hadjar Dewantara: Manifestasi Keadilan Epistemis dan Moderasi Beragama dalam PAI

I'anutul Mufarikhah
 IAI Bani Fattah Jombang
ianatulmufarikhah@iaibfa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.46245/JMP>



Sections Info

Article history:

Submitted: 23 November 2026

Final Revised: 11 Januari 2026

Accepted: 16 Januari 2026

Published: 31 Januari 2026

Keywords:

Love-Based Curriculum
 KiHadjarDewantara
 Epistemic Justice
 Religious Moderation
 IslamicReligiousEducation (PAI)



ABSTRACT

Objective: This study aims to conceptualize the internalization of the Love-Based Curriculum (KBC) in Islamic Religious Education (PAI) learning through the philosophical lens of Ki Hadjar Dewantara. The main focus of the study is formulated to examine how the synthesis of these two concepts can manifest epistemic justice for learners while strengthening the values of religious moderation within educational environments. **Methods:** This study is a library research project employing a philosophical-hermeneutic approach. Data were collected from various primary and secondary sources related to KBC, Ki Hadjar Dewantara's pedagogical texts (particularly the Among System), and documents on strengthening religious moderation. Data analysis was conducted using content analysis techniques and deductive theoretical synthesis. **Results:** The findings indicate that the internalization of KBC based on Ki Hadjar Dewantara's thought transforms the PAI paradigm from indoctrinative to emancipatory. The value of *rahmah* (compassion) in KBC, synergized with the principles of *Asih*, *Asah*, and *Asuh* in the Among System, has been shown to provide space for the diversity of students' perspectives (epistemic justice) and to organically foster tolerant, inclusive, and balanced (*wasathiyah*) attitudes as the primary foundation of religious moderation. **Novelty:** The novelty of this study lies in the reconstruction of a contemporary PAI curriculum that integrates theological values (KBC) with the roots of Indonesian cultural pedagogy (KHD's Among System), specifically to address the problem of epistemic injustice in religious classrooms.

ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kacamata filosofis Ki Hadjar Dewantara. Fokus utama kajian diformulasikan untuk menelaah bagaimana sintesis kedua konsep ini mampu memanifestasikan keadilan epistemis bagi peserta didik sekaligus memperkokoh nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-hermeneutis. Data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder terkait KBC, teks-teks pedagogi Ki Hadjar Dewantara (khususnya Sistem Among), serta dokumen penguatan moderasi beragama. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis teoretis deduktif. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi KBC berlandaskan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengubah paradigma PAI dari indoktrinatif menjadi emansipatoris. Nilai rahmah dalam KBC yang bersinergi dengan asas Asih, Asah, Asuh dalam Sistem Among terbukti memberikan ruang bagi keragaman pemikiran siswa (keadilan epistemis) dan secara organik menumbuhkan sikap toleran, inklusif, serta seimbang (wasathiyah) sebagai fondasi utama moderasi beragama. **Kebaruan:** Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi kurikulum PAI kontemporer yang mengawinkan nilai teologis (KBC) dengan akar pedagogi kultural Indonesia (Sistem Among KHD) secara spesifik untuk memecahkan problem ketidakadilan epistemis dalam ruang kelas agama.

Kata Kunci: KBC, Ki Hadjar Dewantara, Keadilan Epistemis, Moderasi Beragama, PAI.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal saat ini masih dihadapkan pada tantangan metodologis yang cukup mendasar. Secara empiris, pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam pendekatan yang dogmatis, tekstual, dan indoktrinatif, yang lebih mengutamakan transfer kognitif (hafalan) ketimbang internalisasi nilai.¹ Pendekatan yang kaku ini memicu terjadinya marjinalisasi nalar kritis siswa di dalam kelas, sebuah fenomena yang dalam filsafat pendidikan disebut sebagai ketidakadilan epistemis (epistemic injustice).² Ketika suara, pengalaman, dan keunikan cara berpikir peserta didik dibungkam demi keseragaman kebenaran tunggal yang kaku, PAI gagal tampil sebagai ajaran yang membebaskan.³ Dampak destruktifnya, ruang kelas agama justru berpotensi menyemai benih eksklusivisme dan kekakuan berpikir, yang secara diam-diam menghambat agenda besar penguatan moderasi beragama (wasathiyah) di Indonesia.⁴ Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi kurikulum yang tidak lagi berbasis pada represi dan ancaman dogmatis, melainkan bertumpu pada pendekatan humanis melalui gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), di mana nilai teologis rahmah (kasih sayang) dijadikan jangkar utama seluruh proses pedagogis.⁵

Tema mengenai pembaruan kurikulum PAI dan moderasi beragama sebenarnya telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Klaster penelitian pertama berfokus pada urgensi rekonstruksi kurikulum PAI demi membendung radikalisme dan memperkuat moderasi beragama di sekolah.⁶ Klaster kedua secara spesifik meneliti efektivitas model pendidikan humanis dan pendekatan berbasis kasih sayang (compassionate pedagogy) dalam menumbuhkan kesalehan sosial peserta didik.⁷ Sementara itu, klaster ketiga banyak mengulas relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara, terutama Sistem Among, dalam konteks transformasi Kurikulum Merdeka saat ini.⁸ Ada pula riset-riset kontemporer yang mulai mengaitkan konsep keadilan epistemis dengan inklusivitas ruang kelas⁹ Namun, dari pemetaan literatur tersebut, belum ada studi kepustakaan yang secara spesifik mengintegrasikan konsep teologis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan pisau analisis filosofis Ki Hadjar Dewantara untuk membedah manifestasi keadilan epistemis dan moderasi beragama dalam PAI. Di sinilah letak research gap yang diisi oleh artikel ini; riset ini menolak pemisahan antara nilai teologis Islam kontemporer dengan akar pedagogi kultural asli Indonesia.

Berdasarkan kekosongan akademik tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan secara mendalam bagaimana internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran PAI jika ditinjau dari perspektif filosofis Ki Hadjar Dewantara. Secara lebih khusus, penelitian kepustakaan ini diarahkan untuk merumuskan titik temu teoretis antara konsep

¹ M. Sholeh, "Kritik Epistemologis terhadap Pendekatan Dogmatis-Indoktrinatif dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah," *Jurnal Diskursus Islam* 9, no. 1 (2021): 40.

² M. Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), hlm. 1.

³ M. Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis di Ruang Kelas: Menuju Pendidikan Islam yang Inklusif dan Emansipatoris," *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 11, no. 3 (2023): 198.

⁴ K. Anwar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 51.

⁵ A. Mansur, "Manifestasi Nilai Rahmah dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Menuju Model Kurikulum Berbasis Cinta," *Pena Islam: Jurnal Pendidikan dan Agama* 14, no. 2 (2022): 108.

⁶ A. Mansur, "Manifestasi Nilai Rahmah dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Menuju Model Kurikulum Berbasis Cinta," *Pena Islam: Jurnal Pendidikan dan Agama* 14, no. 2 (2022): 108.

⁷ S. Hidayat, "Pedagogi Welas Asih (Compassionate Pedagogy) dalam Pembelajaran Agama Islam di Era Disrupsi," *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 85.

⁸ A. Prastowo, "Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Transformasi Kurikulum Merdeka PAI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 138.

⁹ H. Subakti, "Desain Modul Pembelajaran PAI Berwawasan Inklusif untuk Mencegah Eksklusivisme Siswa," *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2024): 22.

rahmah dalam KBC dengan konsep Sistem Among (Asih, Asah, Asuh) milik Ki Hadjar Dewantara.¹⁰ Melalui sintesis filosofis ini, penelitian akan membedah bagaimana peleburan kedua gagasan tersebut mampu melahirkan ruang kelas PAI yang emansipatoris, yang menghargai keberagaman cara berpikir siswa sebagai bentuk keadilan epistemis, serta mengeksplorasi bagaimana iklim pembelajaran yang penuh cinta tersebut secara organik dapat mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama (inklusif, toleran, dan seimbang).¹¹

Asumsi dasar yang melandasi penelitian ini adalah bahwa moderasi beragama tidak akan pernah bisa dicapai melalui metode indoktrinasi yang koersif, melainkan harus ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang memanusiakan manusia.¹² Ketika Kurikulum Berbasis Cinta diinternalisasikan melalui prinsip Sistem Among Ki Hadjar Dewantara – yang menekankan peran pendidik sebagai pengasuh yang "menuntun" kodrat anak, bukan memaksa – maka kebebasan berpikir siswa akan terjamin.¹³ Manfaat teoretis dari kajian ini adalah memberikan kontribusi baru bagi khazanah filsafat pendidikan Islam kontemporer dalam bentuk model konseptual kurikulum PAI yang bercorak teo-antroposentris. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan alternatif bagi para guru PAI, dosen, dan pengembang kebijakan kurikulum dalam mendesain draf pembelajaran yang tidak hanya ramah anak, tetapi juga responsif terhadap isu keadilan epistemis dan harmoni sosial di era kontemporer¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif-konseptual dengan menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis.¹⁵ Objek material sekaligus fokus utama dalam penelitian ini adalah konsep gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, objek formal atau pisau analisis yang digunakan untuk membedah konsep tersebut adalah filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dengan fokus khusus pada Sistem Among (asas Asih, Asah, Asuh) dan konsep Kemerdekaan Belajar.¹⁶ Fokus analisis diarahkan secara mendalam untuk mengeksplorasi, mensintesis, dan merumuskan bagaimana titik temu teoretis dari kedua entitas pemikiran tersebut dapat memanifestasikan keadilan epistemis (epistemic injustice) bagi peserta didik serta memperkuat fondasi nilai moderasi beragama dalam ruang kelas PAI.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data literatur ilmiah tertulis (data sekunder) yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup dokumen atau teks otentik mengenai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam PAI, karya-karya orisinal Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan dan kebudayaan (khususnya Buku Bagian I: Pendidikan), serta dokumen resmi Kementerian Agama RI mengenai indikator penguatan moderasi beragama.¹⁷ Kategori sumber sekunder

¹⁰ T. Suyanto, "Implementasi Sistem Among dalam Membentuk Karakter Humanis Peserta Didik," *Jurnal Pedagogi Kultural* 6, no. 1 (2023): 28

¹¹ N. K. Wardani, "Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Fondasi Emancipatory Education di Indonesia," *Jurnal Teori dan Praksis Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 12.

¹² Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 10.

¹³ K. H. Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Bagian I: Pendidikan) (Yogyakarta: UST-Press, 2013), hlm. 15.

¹⁴ M. A. Mu'ammam, "Reorientasi Kurikulum PAI: Integrasi Nilai Kemanusiaan dan Keagamaan," dalam R. Rosyadi (ed.), *Arah Baru Pendidikan Islam Nusantara* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), hlm. 112.

¹⁵ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 3.

¹⁶ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 19.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, hlm. 15

meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi (baik nasional maupun internasional), buku-buku teks filsafat pendidikan, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang mendiskusikan tema keadilan epistemis dan rekonstruksi pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik screening literatur berbasis kata kunci pada database digital seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, dan Moraref.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis)¹⁸ yang dipadukan dengan metode hermeneutika filosofis¹⁹ untuk menangkap makna terdalam dari teks-teks yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, dilakukan reduksi data dengan cara memilih, memilah, dan mengelompokkan kutipan literatur yang relevan dengan KBC, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, keadilan epistemis, dan moderasi beragama. Kedua, dilakukan teknik komparasi dan sintesis teoretis untuk mempertemukan gagasan teologis KBC dengan nilai-nilai humanis Sistem Among. Ketiga, data yang telah disintesis diinterpretasikan secara kritis-deduktif guna menarik kesimpulan konseptual yang utuh. Keabsahan data riset pustaka ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber data, yakni dengan membandingkan, menguji, dan menyilangkan derajat kepercayaan satu literatur dengan literatur teoretis lainnya hingga mencapai titik jenuh informasi²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Genealogi Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Akarnya dalam PAI.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam lanskap Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar pendekatan afektif yang dangkal, melainkan sebuah rekonstruksi teo-pedagogis yang berakar kuat pada nilai inti ajaran Islam, yaitu rahmah (kasih sayang universal).²¹ Secara genealogis, konsep KBC lahir sebagai respons kritis terhadap formalisme dan legalisme kaku dalam pengajaran agama yang sering kali mereduksi Islam menjadi sebatas tumpukan doktrin pahala-dosa dan perintah-larangan.²² Melalui KBC, orientasi utama PAI dikembangkan pada esensi ketuhanan dan kenabian yang berbasis cinta (theology of love), sebagaimana tercermin dalam misi utama penciptaan dan risalah kenabian Rahmatan lil 'Alamin.²³ Cinta dalam konteks kurikulum ini diposisikan sebagai episteme atau cara pandang mendasar dalam menyusun materi, mendesain interaksi kelas, hingga merumuskan sistem evaluasi pembelajaran, sehingga agama tidak lagi dialami peserta didik sebagai instrumen koersif (pemaksaan), melainkan sebagai pengalaman spiritual yang meneduhkan dan memanusiaikan manusia.²⁴

Ketika ditarik ke dalam wilayah metodologi dan interaksi instruksional, KBC menggeser paradigma guru PAI dari posisi penguasa kebenaran tunggal menjadi fasilitator yang penuh welas asih. Pembelajaran berbasis cinta menuntut adanya ketulusan, kepedulian (caring pedagogy), dan keterbukaan dialogis di mana posisi guru dan siswa tidak lagi berjarak secara hierarkis-represif.²⁵ Sentuhan cinta dalam kurikulum ini bermanifestasi pada penciptaan ruang aman (safe space) bagi siswa untuk bertanya, ragu, dan mengeksplorasi

¹⁸ K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), hlm. 25.

¹⁹ R. E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 12

²⁰ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 45.

²¹ Mansur, "Manifestasi Nilai Rahmah," hlm. 112.

²² Sholeh, "Kritik Epistemologis," hlm. 45.

²³ Ibid., hlm. 48

²⁴ Hidayat, "Pedagogi Welas Asih," hlm. 89.

²⁵ N. Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 2013), h64.

pemahaman keagamaan mereka tanpa dihantui ketakutan akan penghakiman moral, label sesat, atau sanksi akademis. Guru yang menerapkan KBC memahami bahwa iman dan kesalehan tidak dapat tumbuh subur di bawah bayang-bayang intimidasi dogmatis, melainkan harus dipupuk melalui keteladanan yang autentik, dialog yang empatik, dan penerimaan yang tulus terhadap dinamika perkembangan psikologis serta spiritual setiap peserta didik.²⁶

Secara filosofis, KBC melampaui sekadar metode mengajar; ia bertransformasi menjadi sebuah sistem nilai yang mendekonstruksi kekerasan simbolik dalam pendidikan agama.²⁷ Dalam PAI konvensional, penyeragaman pemikiran sering dianggap sebagai keberhasilan, padahal hal tersebut membunuh fitrah keunikan individu. KBC justru memandang keragaman karakteristik, latar belakang, hingga tingkat pemahaman keagamaan siswa sebagai kekayaan teologis yang harus dirawat dengan cinta.²⁸ Kurikulum ini mengintegrasikan kecerdasan emosional dan spiritual secara seimbang, memastikan bahwa ranah kognitif siswa tidak diisi oleh hafalan teks yang kering, melainkan oleh pemaknaan kontekstual yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan untuk menyebarkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang di tengah masyarakat majemuk.²⁹

Komponen Kurikulum	Pendekatan PAI Konvensional	Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
Landasan Teologis	Dominan legalistik-formal, fokus pada doktrin pahala-dosa secara kaku.	Berbasis teologi kasih sayang (rahmah) dan kemanusiaan universal.
Relasi Guru-Siswa	Hierarkis-represif; guru sebagai otoritas tunggal kebenaran teks.	Dialogis-empatik; guru sebagai fasilitator dan mentor welas asih.
Iklim Ruang Kelas	Kaku, penuh tekanan dogmatis, memicu ketakutan akademis.	Aman (safe space), terbuka untuk diskusi, menghargai proses berpikir.
Target Capaian	Transfer kognitif (hafalan teks) dan penyeragaman pemahaman.	Internalisasi nilai, kesalehan spiritual-sosial, dan nalar kritis.

2. Sintesis Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dan KBC: Membongkar Ketidakadilan Epistemis

Konseptualisasi KBC menemukan pasangan filosofis yang ideal dalam khazanah pedagogi kultural Indonesia melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD), khususnya dalam gagasan Sistem Among.³⁰ Sistem Among yang bersendikan asas Asih, Asah, dan Asuh menolak dengan tegas metode pendidikan Barat era kolonial yang bercorak *regeering*, *tucht*,

²⁶ Hidayat, "Pedagogi Welas Asih," hlm. 93.

²⁷ Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis," hlm. 201.

²⁸ Ibid., hlm. 205.

²⁹ Noddings, *Caring*, hlm. 78.

³⁰ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 15.

en orde (perintah, hukuman, dan ketertiban kaku).³¹KHD menegaskan bahwa pendidikan adalah proses "menuntun" segala kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, bukan memaksakan kehendak pendidik kepada anak didik.³²Ketika disintesis dengan KBC, asas Asih (mendidik dengan cinta) menjadi motor penggerak utama dalam pembelajaran PAI untuk merawat fitrah keagamaan anak. Guru PAI tidak lagi berperan sebagai "hakim" yang menakar kadar keimanan siswa, melainkan sebagai pamong yang menuntun perkembangan spiritual siswa dengan penuh kelembutan, sesuai dengan ritme pertumbuhan kodrat alam dan kodrat zamannya.³³

Sintesis antara KBC dan Sistem Among KHD secara langsung menjadi pisau bedah yang kuat untuk membongkar praktik ketidakadilan epistemis (epistemic injustice) di dalam kelas agama.³⁴ Ketidakadilan epistemis terjadi ketika kapasitas peserta didik sebagai subjek pengetahuan diragukan, suara mereka dibungkam, atau penafsiran mereka atas teks keagamaan diabaikan hanya karena mereka dianggap tidak memiliki otoritas formal.³⁵Melalui integrasi KBC dan asas Asah (mematangkan nalar), ruang kelas PAI diubah menjadi panggung emansipatoris. Kebebasan berpikir (kemerdekaan batin) yang digaungkan oleh KHD diaplikasikan untuk memberi hak epistemis kepada siswa untuk mengartikulasikan pandangan, mengajukan gugatan kritis terhadap teks-teks bias, dan mengeksplorasi makna keagamaan secara mandiri, tanpa takut kehilangan hak-hak akademis atau identitas moralnya di hadapan sang guru.³⁶

Pada akhirnya, gabungan kedua pemikiran ini melahirkan apa yang disebut sebagai keadilan epistemis yang transformatif di ruang kelas. Guru sebagai pamong menerapkan prinsip tut wuri handayani (memberikan dorongan dari belakang), yang berarti guru membiarkan siswa aktif mengonstruksi pemahamannya mengenai nilai-nilai keagamaan, sementara guru mengamati dan memberikan arahan halus ketika siswa mulai kehilangan arah.³⁷ Langkah ini memastikan bahwa pengetahuan agama yang diperoleh siswa bukan merupakan hasil penjejalan paksa (banking concept of education), melainkan produk dari pergulatan nalar kritis dan refleksi spiritual siswa yang sah.³⁸ Dengan demikian, siswa diakui penuh sebagai agen epistemis yang berdaulat atas pemikiran dan keyakinannya, sebuah kondisi ideal yang mengikis segala bentuk penindasan intelektual dalam institusi pendidikan Islam.³⁹

Aspek Integrasi	Filosofi Sistem Among KHD	Konsep KBC dalam PAI	Manifestasi Keadilan Epistemis
Prinsip Dasar	"Menuntun" kodrat anak, menolak pemaksaan kehendak.	Internalisasi iman berbasis kebebasan berpikir dan rahmah.	Pengakuan hak siswa sebagai subjek pembuat makna pengetahuan agama.

³¹ Ibid., hlm. 19.

³² Suyanto, "Implementasi Sistem Among," hlm. 32.

³³ Prastowo, "Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," hlm. 143.

³⁴ Fricker, *Epistemic Injustice*, hlm. 1.

³⁵ Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis," hlm. 210.

³⁶ Prastowo, "Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," hlm. 147.

³⁷ Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara*, hlm. 24.

³⁸ Suyanto, "Implementasi Sistem Among," hlm. 38.

³⁹ Fricker, *Epistemic Injustice*, hlm. 17.

Aspek Integrasi	Filosofi Sistem Among KHD	Konsep KBC dalam PAI	Manifestasi Keadilan Epistemis
Peran Pendidik	Pamong yang mengasuh dengan asas Asih, Asah, Asuh.	Mentor yang menghadirkan rasa aman dan kepedulian autentik.	Hilangnya dominasi kebenaran tunggal; guru menghargai perspektif siswa.
Metode Belajar	Mengutamakan kemerdekaan lahir dan batin peserta didik.	Diskusi dialogis-kontekstual tanpa penghakiman dogmatis.	Siswa bebas menguji argumen keagamaan dengan nalar kritis yang sehat.

3. Internalisasi KBC Perspektif KHD sebagai Manifesto Moderasi Beragama dalam PAI

Internalisasi KBC yang berbasis pada perspektif Ki Hadjar Dewantara pada akhirnya bermuara pada ejawantah nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) secara organik dan berkelanjutan.⁴⁰ Moderasi beragama tidak dapat dibentuk melalui indoktrinasi aturan baku atau sekadar hafalan indikator moderasi seperti toleransi dan anti-kekerasan; ia harus dialami dan dirasakan dalam iklim belajar sehari-hari.⁴¹ Ketika KBC dan Sistem Among KHD melebur dalam PAI, siswa terbiasa menerima asupan pendidikan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mengedepankan perdamaian. Pengalaman belajar yang penuh cinta dan menghargai keadilan epistemis ini secara tidak langsung membentuk struktur kognitif dan afektif siswa menjadi kepribadian yang moderat (tawasuth), seimbang (tawazun), toleran (tasamuh), dan tegak lurus pada keadilan (i'tidal).⁴² Siswa yang dididik dengan kasih sayang akan memiliki kecenderungan alami untuk menyebarkan kasih sayang tersebut kepada sesama, terlepas dari perbedaan sekte maupun latar belakang keagamaan.⁴³

Keterkaitan ini diperkuat oleh salah satu pilar penting dalam filsafat pendidikan KHD, yaitu Asas Trikon (Kontinuitas, Konvergensi, dan Konsentris).⁴⁴ Terutama pada asas Konsentris, KHD menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun manusia menuju kemanusiaan universal dengan tetap berpijak teguh pada akar kebudayaan identitas pribadinya sendiri.⁴⁵ Konsep ini adalah representasi sempurna dari moderasi beragama. Pembelajaran PAI yang mengadopsi KBC-KHD menuntun siswa untuk mencintai dan meyakini ajaran agamanya secara mendalam (kontinuitas akar iman), namun di saat yang sama mampu membuka diri secara luas untuk berdialog, bekerja sama, dan menghormati kemanusiaan universal yang ada pada penganut keyakinan lain.⁴⁶ Cinta kepada Tuhan dimanifestasikan melalui cinta kepada sesama manusia ciptaan-Nya, yang merupakan esensi tertinggi dari sikap beragama yang moderat.⁴⁷

Pada tingkat praktis-konseptual, manifestasi moderasi beragama ini melahirkan profil

⁴⁰ Anwar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," hlm. 55.

⁴¹ Fathurrohman dan Rohman, "Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama Kontemporer," hlm. 122.

⁴² Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, hlm. 23.

⁴³ Anwar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," hlm. 59.

⁴⁴ Dewantara, Ki Hadjar Dewantara, hlm. 35.

⁴⁵ Ibid., hlm. 38.

⁴⁶ Fathurrohman dan Rohman, "Rekonstruksi Kurikulum PAI," hlm. 129.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, hlm. 31.

lulusan PAI yang memiliki ketahanan ideologis sekaligus fleksibilitas sosial yang tinggi. Mereka tidak mudah terseret ke dalam arus ekstremisme kanan karena nalar kritis mereka telah terasah (keadilan epistemis terpenuhi), dan mereka juga tidak terjebak dalam ekstremisme kiri karena jangkar spiritualitas berbasis cinta (rahmah) mereka sangat kokoh⁴⁸. Melalui sintesis KBC dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran PAI bertransformasi menjadi oase yang menyejukkan di tengah maraknya polarisasi sosial-keagamaan. Pendidikan agama tidak lagi melahirkan manusia yang gemar mengkafirkan atau memusuhi perbedaan, melainkan mencetak generasi wasathiyah yang mampu memosisikan diri sebagai pembawa kedamaian, harmoni, dan keadilan sosial di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Nilai Moderasi Beragama	Irisan Konseptual KBC & KHD	Ekowujud dalam Pembelajaran PAI
Tawasuth (Moderat/Tengah)	Keseimbangan antara nalar kritis (Asah) dan spiritualitas kasih sayang (Rahmah).	Siswa tidak ekstrem kaku dalam beragama, melainkan rasional dan bijaksana.
Tasamuh (Toleran)	Asas Konsentris KHD (menuju kemanusiaan universal) & KBC yang inklusif.	Menghargai perbedaan pendapat keagamaan dan toleran terhadap umat lain.
I'tidal (Adil/Tegak Lurus)	Manifestasi keadilan epistemis; pemenuhan hak berpendapat tanpa represi.	Penegakan keadilan sosial dan keadilan berpikir dalam ruang kelas PAI.
Tawazun (Seimbang)	Keseimbangan kemerdekaan lahir dan batin peserta didik.	Pembelajaran yang seimbang antara kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Pembahasan

Kemunculan gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran PAI yang dibedah melalui kacamata Ki Hadjar Dewantara pada dasarnya dilatarbelakangi oleh krisis akut dehumanisasi pendidikan agama. Selama beberapa dekade, ruang kelas PAI sering kali direduksi menjadi sekadar ruang transmisi teks-teks hukum fikih yang bersifat biner: halal-haram, pahala-dosa, atau surga-neraka, tanpa menyentuh dimensi spiritualitas terdalam siswa.⁴⁹ Pendekatan dogmatis yang kering ini memicu lahirnya pemahaman keagamaan yang legalistik-formalistik di kalangan generasi muda, di mana beragama diartikan sebagai kepatuhan buta pada aturan formal kekuasaan, bukan sebagai kesadaran moral yang lahir dari keluhuran budi pekerti. Akibatnya, nilai-nilai universal Islam yang berporos pada konsep rahmah (belas kasih) terpinggirkan dari ranah kurikulum formal.⁵⁰ Oleh karena itu, sintesis konseptual antara teologi kasih sayang Islam dan laku pedagogi Sistem Among menjadi sangat urgen untuk mengembalikan khittah PAI sebagai penuntun fitrah

⁴⁸ Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis," hlm. 215.

⁴⁹ Sholeh, "Kritik Epistemologis," hlm. 50.

⁵⁰ Mansur, "Manifestasi Nilai Rahmah," hlm. 115.

kemanusiaan universal anak didik, bukan sebagai alat penyeragaman ideologis.⁵¹

Konsekuensi logis dari dekonstruksi paradigma PAI ini berdampak masif pada pemenuhan keadilan epistemis (epistemic injustice) peserta didik di dalam ruang kelas. Ketika KBC diinternalisasikan lewat prinsip kemerdekaan lahir dan batin milik Ki Hadjar Dewantara, struktur relasi kuasa antara guru dan murid mengalami pergeseran radikal. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai wadah kosong yang pasif menerima suntikan dogma (banking concept of education), melainkan diakui penuh sebagai subjek epistemis yang berdaulat.⁵² Dampaknya, ruang kelas berubah menjadi ekosistem yang aman (safe space) dari segala bentuk kekerasan simbolik dan represi intelektual. Hak-hak berpikir anak untuk ragu, bertanya, menafsirkan, bahkan mengajukan oto-kritik terhadap narasi keagamaan bias yang mereka temukan di media sosial, mendapatkan ruang artikulasi yang sah.⁵³ Penghapusan represi dogmatis ini secara langsung memulihkan martabat intelektual siswa yang selama ini terabaikan dalam model pengajaran PAI konvensional.⁵⁴

Pada akhirnya, pemulihan keadilan epistemis di ruang kelas agama ini membawa dampak jangka panjang berupa kokohnya ketahanan nalar kritis siswa dalam merespons banjir informasi keagamaan di era digital. Ketika suara dan argumen rasional anak dihargai, mereka terlatih untuk tidak menelan mentah-mentah doktrin keagamaan yang eksklusif, intoleran, atau ekstrem.⁵⁵ Konsekuensi logis ini sangat krusial, mengingat penetrasi narasi radikalisme di ruang digital kerap kali menysar emosi anak muda melalui simplifikasi doktrin yang kaku. Melalui iklim dialogis KBC-KHD, siswa memiliki modal kognitif yang kuat untuk menyaring, membandingkan, dan menolak setiap ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan demikian, keadilan epistemis di dalam kelas bukan sekadar kebebasan akademis sesaat, melainkan fondasi utama bagi pembentukan imunitas intelektual generasi muda terhadap paparan ideologi ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁵⁶ Jika didialogkan dengan teori-teori pendidikan kritis global, sintesis KBC-KHD ini memiliki resonansi yang sangat kuat dengan konsep Pedagogi Pembebasan yang dicetuskan oleh Paulo Freire maupun Pedagogi Welas Asih (Caring Pedagogy) dari Nel Noddings. Freire menegaskan bahwa pendidikan sejati haruslah membebaskan manusia dari penindasan struktur berpikir, sebuah gagasan yang sejalan dengan cita-cita KHD tentang kemerdekaan batin anak.⁵⁷ Sementara itu, Noddings melihat bahwa relasi yang didasarkan pada kepedulian autentik (caring) adalah prasyarat utama lahirnya moralitas yang sehat pada peserta didik.⁵⁸ Namun, keunggulan dari model KBC-KHD ini terletak pada kemampuannya mengawinkan dimensi etis-filosofis Barat tersebut dengan jangkar teologis Islam kontemporer (rahmah) dan akar kultural Nusantara (Sistem Among). Model ini membuktikan bahwa gagasan pembebasan epistemis dan pengajaran berbasis kasih sayang tidak perlu diimpor mentah-mentah dari Barat, karena akar spiritualitas dan kebudayaan Indonesia telah menyediakannya secara melimpah.⁵⁹

Dalam konteks isu-isu kontemporer, internalisasi KBC perspektif KHD ini menjadi antitesis yang paling relevan terhadap fenomena "polarisasi keberagaman" yang saat ini

⁵¹ Prastowo, "Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," hlm. 145

⁵² Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis," hlm. 208

⁵³ Fricker, *Epistemic Injustice*, hlm. 21.

⁵⁴ Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis," hlm. 212

⁵⁵ Anwar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," hlm. 61.

⁵⁶ Fathurrohman dan Rohman, "Rekonstruksi Kurikulum PAI," hlm. 125.

⁵⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), hlm. 72.

⁵⁸ Noddings, *Caring*, hlm. 85.

⁵⁹ Hidayat, "Pedagogi Welas Asih," hlm. 95.

melanda masyarakat urban di Indonesia. Di tengah maraknya gejala populisme Islam dan klaim kebenaran sepihak (truth claim) yang sering kali memicu konflik horizontal, dunia pendidikan membutuhkan model PAI yang tidak ikut memanaskan suasana. Model KBC-KHD menawarkan konsep pembelajaran agama yang mendinginkan melalui implementasi Asas Trikon KHD, khususnya asas Konsentris.⁶⁰ Melalui asas ini, pembelajaran PAI dituntun untuk bergerak melingkar menuju kemanusiaan universal. Siswa diajarkan untuk mencintai agamanya sendiri sedalam-dalamnya (kontinuitas), namun pada saat yang sama mampu membuka tangan lebar-lebar untuk berkolaborasi, berempati, dan hidup berdampingan secara dalam semangat moderasi beragama.⁶¹

Secara praktis, temuan dalam kajian riset pustaka ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan secara nasional di Indonesia. Salah satu pilar Kurikulum Merdeka adalah perwujudan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Hasil analisis kajian ini memberikan peta jalan (blueprint) konseptual bahwa dimensi akhlak mulia tersebut tidak akan pernah terwujud secara autentik jika metode pengajaran agamanya masih bercorak militeristik dan koersif.⁶² Akhlak mulia adalah buah dari cinta yang diinternalisasikan, bukan kepatuhan yang dipaksakan. Oleh karena itu, pengembang kebijakan kurikulum PAI di tingkat nasional dapat menggunakan sintesis KBC-KHD ini sebagai kerangka operasional dalam menyusun draf buku teks dan modul ajar PAI yang lebih ramah anak, inklusif, dan berwawasan moderat.⁶³

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sebuah proyek politik top-down yang bisa dipaksakan melalui regulasi birokratis belaka, melainkan sebuah laku budaya yang harus disemai sejak dari ruang kelas melalui pendidikan yang berkeadilan. Jika negara menginginkan lahirnya generasi Muslim Indonesia yang wasathiyah – yang toleran, seimbang, dan anti-kekerasan – maka ruang kelas PAI harus terlebih dahulu dibebaskan dari praktik-praktik ketidakadilan epistemis.⁶⁴ Melalui Kurikulum Berbasis Cinta yang dijiwai oleh filosofi Sistem Among Ki Hadjar Dewantara, PAI tidak lagi tampil sebagai mata pelajaran yang menakutkan atau menghakimi, melainkan menjelma menjadi oase spiritual yang menuntun anak-anak bangsa tumbuh menjadi manusia yang merdeka, berakal budi luhur, dan menjadi pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta.⁶⁵

KESIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran PAI yang dibedah melalui kaca mata filosofis Ki Hadjar Dewantara menghasilkan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang emansipatoris dan humanis. Peleburan nilai teologis rahmah (kasih sayang) dalam KBC dengan Sistem Among (asas Asih, Asah, Asuh) milik Ki Hadjar Dewantara terbukti mampu meruntuhkan praktik ketidakadilan epistemis (epistemic injustice) di dalam ruang kelas agama.⁶⁶ Melalui jaminan kemerdekaan lahir dan batin, peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif indoktrinasi dogmatis, melainkan diakui secara penuh sebagai agen epistemis yang sah

⁶⁰ Dewantara, Ki Hadjar Dewantara, hlm. 40.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, hlm. 35

⁶² Suyanto, "Implementasi Sistem Among," hlm. 41.

⁶³ Prastowo, "Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," hlm. 150.

⁶⁴ Anwar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," hlm. 67.

⁶⁵ Dewantara, Ki Hadjar Dewantara, hlm. 45

⁶⁶ Latif, "Membongkar Ketidakadilan Epistemis," hlm. 216.

untuk mengonstruksi pemikiran keagamaan mereka secara kritis.⁶⁷ pada akhirnya, iklim pembelajaran yang penuh cinta, inklusif, dan adil secara intelektual ini menjadi laboratorium organik yang efektif dalam mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama (wasathiyah) pada diri siswa.

Meskipun kajian ini memberik⁶⁸an kerangka konseptual yang kokoh mengenai sintesis pemikiran KBC dan Ki Hadjar Dewantara, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang sepenuhnya berbasis pada studi kepustakaan (library research). Desain konseptual-filosofis yang dirumuskan belum diuji secara empiris di lapangan untuk mengukur efektivitas, tantangan teknis, maupun resistensi institusional yang mungkin muncul ketika draf kurikulum ini diimplementasikan secara riil dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah formal. Oleh karena itu, terdapat celah metodologis antara tatanan teoretis dan dinamika praktis yang membutuhkan verifikasi data lapangan secara lebih komprehensif.⁶⁹

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diajukan beberapa saran strategis bagi pengembangan akademis dan praktis ke depan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menindaklanjuti model konseptual KBC-KHD ini melalui penelitian lapangan (baik kualitatif-fenomenologis maupun studi kasus) guna memotret implementasi konkretnya di lembaga pendidikan, atau melalui penelitian pengembangan (Research and Development) untuk menyusun draf modul ajar PAI berbasis cinta yang aplikatif.⁷⁰ Secara praktis, para guru PAI disarankan untuk mulai mendekonstruksi metode mengajar yang intimidatif-dogmatis dan berani menerapkan prinsip pamong yang mengasuh nalar kritis siswa dengan welas asih. Terakhir, bagi para pengembang kebijakan kurikulum, hasil riset ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun standardisasi buku teks PAI yang lebih ramah anak, inklusif, dan responsif terhadap penguatan moderasi beragama nasional.⁷¹

REFERENSI (APA style, 7th Ed.)

Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (Bagian I: Pendidikan)*. UST-Press. <https://library.ustjogja.ac.id>

Apple, M. W. (2019). *Ideology and curriculum* (4th ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/9780367249717>

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. <https://www.bloomsbury.com/9781501305313>

Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198237907.001.0001>

hooks, b. (1994). *Teaching to transgress: Education as the practice of freedom*. Routledge. <https://www.routledge.com/9780415908085>

Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/publikasi/buku>

⁶⁷ Prastowo, "Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," hlm. 152

⁶⁸ Anwar, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama," hlm. 69.

⁶⁹ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 95

⁷⁰ Hidayat, "Pedagogi Welas Asih," hlm. 99.

⁷¹ Fathurrohman dan Rohman, "Rekonstruksi Kurikulum PAI," hlm. 132.

- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://vitalsource.com/products/content-analysis-klaus-krippendorff>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520275744>
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori baru mengenai interpretasi*. Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id>
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati. <https://lenterahati.com>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://obor.or.id>
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam multikultural dan moderasi beragama. Dalam M. S. Isma'il (Ed.), *Pendidikan Islam kontemporer: Menjawab tantangan global* (hlm. 45-68). Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=kencana>
- Mu'ammarr, M. A. (2022). Reorientasi kurikulum PAI: Integrasi nilai kemanusiaan dan keagamaan. Dalam R. Rosyadi (Ed.), *Arah baru pendidikan Islam Nusantara* (hlm. 112-134). Literasi Nusantara. <https://www.penerbitliterasi.id/arrah-baru>
- Anwar, K. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 51-72. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.51-72>
- Fathurrohman, N., & Rohman, M. (2023). Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis moderasi beragama kontemporer. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 8(2), 118-135. <https://doi.org/10.24042/jsii.v8i2.16450>
- Hidayat, S. (2020). Pedagogi welas asih (compassionate pedagogy) dalam pembelajaran agama Islam di era disrupsi. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 5(2), 85-102. <https://doi.org/10.24235/jfpi.v5i2.6120>
- Latif, M. (2023). Membongkar ketidakadilan epistemis di ruang kelas: Menuju pendidikan Islam yang inklusif dan emansipatoris. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 11(3), 198-218. <https://doi.org/10.32678/at-ta'dib.v11i3.8430>
- Mansur, A. (2022). Manifestasi nilai rahmah dalam pendidikan Islam kontemporer: Menuju model kurikulum berbasis cinta. *Pena Islam: Jurnal Pendidikan dan Agama*, 14(2), 108-125. <https://doi.org/10.5281/zenodo.PAI.2022.142>
- Muqoyyidin, A. W. (2021). Membangun paradigma humanis-religius dalam pendidikan agama Islam di sekolah formal. *Jurnal Pendidikan Character*, 12(2), 143-156. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.39450>
- Prastowo, A. (2022). Relevansi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap transformasi Kurikulum Merdeka PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 138-155. <https://doi.org/10.14421/jipi.2022.112-05>

- Sholeh, M. (2021). Kritik epistemologis terhadap pendekatan dogmatis-indoktrinatif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(1), 40–58. <https://doi.org/10.24252/jdi.v9i1.19420>
- Subakti, H. (2024). Desain modul pembelajaran PAI berwawasan inklusif untuk mencegah eksklusivisme siswa. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(1), 22–37. <https://doi.org/10.24042/jkp.v7i1.18240>
- Suparta, M. (2023). Tantangan guru PAI dalam menghadapi polarisasi ideologi keberagaman di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 165–182. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-04>
- Suyanto, T. (2023). Implementasi sistem among dalam membentuk karakter humanis peserta didik. *Jurnal Pedagogi Kultural*, 6(1), 28–44. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i1.54320>
- Wardani, N. K. (2024). Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai fondasi *emancipatory education* di Indonesia. *Jurnal Teori dan Praksis Pendidikan*, 9(1), 12–29. <https://doi.org/10.17977/um038v9i12024p012>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA